

Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran)

Abdul Latif*

email:elmoffats@gmail.com

Abstract

This paper aims to show the stylistics of devil's disobedience story in Alquran. There are seven stories in seven chapters of Alquran which talk over devil's disobedience story. This stylistics of devil's disobedience narratives is analysed by the observation of Alquran stories within stylistics frame. There were four stylistics which the writer found in this paper. First, the stylistics of this story used four exposure techniques, they were a story began by climax scene, a story began with no preface, a story described by human imagination involve, and a story with insertion of religiousness advices. Second, presentation of story's elements in this story served all of elements within a story, they were prominent figure, phenomenon, and dialogue. Third, there were three kinds of repetition happened in this story, they were a repetition of story line with the different character, a repetition of story with the different chronology, and a repetition of story with the different language style. Fourth, the art of story description in this story could arouse our mind and psychomotor.

Keywords: *Stylistics, Devil's Disobedience Story, Seven Stories*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan stilistika kisah pembangkangan iblis dalam Alquran. Ada tujuh kisah di tujuh surat dalam Alquran yang membahas tentang kisah pembangkangan iblis. Stilistika kisah pembangkangan iblis ini dianalisis dengan menggunakan tinjauan kisah-kisah Alquran dalam bingkai stilistika. Ada empat stilistika yang penulis temukan dalam tulisan ini. Pertama, stilistika kisah ini menggunakan empat teknik pemaparan kisah yaitu kisah yang berawal dari adegan klimaks, kisah yang dimulai tanpa pendahuluan, kisah yang dipaparkan dengan melibatkan imajinasi manusia, dan pemaparan kisah dengan penyisipan nasihat keagamaan. Kedua, penyajian unsur-unsur kisah dalam kisah ini menyajikan semua unsur yang ada dalam sebuah kisah, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog. Ketiga, ada tiga jenis pengulangan yang terjadi dalam kisah ini, yaitu pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda, dan pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda. Keempat, seni penggambaran kisah dalam kisah ini mampu menggugah akal dan psikomotorik kita.

Kata kunci: *Stilistika, Kisah Pembangkangan Iblis, Tujuh Kisah*

A. Pendahuluan

Salah satu dari kemukjizatan Alquran ialah berita tentang kisah-kisah terdahulu. Kisah dalam Alquran merupakan sepertiga unsur penting dari bahasan-bahasan pokok dalam Alquran, setelah bahasan tentang akidah, dan syari'ah. Kisah-kisah tentang kejadian di masa lampau sekaligus menjadi bukti yang sangat nyata bahwasanya Alquran ialah wahyu dari tuhan. Karena, bagaimana mungkin seorang Muhammad yang buta huruf (*ummy*)

*Mahasiswa Magister Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga

mampu meriwayatkan kisah-kisah dalam porsi yang sangat banyak dan dalam gaya bahasa yang sangat indah.³⁰

Penyampaian kisah-kisah dalam Alquran tidak seperti penyampaian kisah-kisah dalam buku sejarah. Gaya bahasa Alquran dalam menceritakan kisah sangat variatif. Kisah Nuh misalnya, dimulai dengan mempertakutkan. Kisah Hud, dimulai dengan memberi kabar gembira. Kisah Shalih, dimulai dengan peringatan tentang nikmat-nikmat Allah. Dan kisah Syu'aib dimulai dengan mempertakutkan, memberi kabar gembira, dan peringatan atas nikmat-nikmat Allah.³¹ Pada dasarnya, keempat kisah di atas masih dalam satu tema yang sama, yaitu menyeru umatnya kepada tauhid. Namun, gaya bahasa yang digunakan Alquran dalam pembukaan kisah-kisah tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya Alquran memiliki gaya bahasa yang indah dalam penyampaian kisah-kisah dan tentu berbeda dari gaya bahasa buku sejarah yang monoton.

Gaya bahasa Alquran mampu menunjukkan manakah ayat-ayat yang diturunkan di madinah, dan manakah ayat-ayat yang diturunkan di madinah. Ayat-ayat yang diturunkan di mekah cenderung pendek karena bersifat *inzar*. Sedangkan, ayat-ayat yang diturunkan di madinah cenderung panjang karena bersifat *risalah*. Ayat-ayat yang mengandung *inzar* lebih pendek karena *inzar* hanya sebatas menyampaikan peringatan, sedangkan ayat-ayat yang mengandung *risalah* lebih panjang karena selain mengandung peringatan, juga mengandung pelbagai macam pengetahuan.³²

Di dalam Alquran, kisah pembangkangan iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam menarik untuk dikaji. Karena, dari tujuh kisah yang terdapat di tujuh surat yang berbeda yang dipaparkan dalam Alquran tentang kisah tersebut, semua kisah tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan gaya bahasanya yang khas (lihat surat 2:34, 7:11, 15:28-31, 17:61, 18:50, 20:116, 38:71-71). Di surat al Baqoroh dan surat Thaha misalnya. Di surat al Baqoroh, ketika iblis tidak mau bersujud kepada adam, Allah mensifati iblis dengan sifat keengganan, kesombongan, dan kekafiran. Sedangkan, di surat Thaha, Allah hanya mensifati iblis dengan satu sifat, yaitu keengganan. Hal tersebut menarik untuk diteliti. Karena adanya sedikit perbedaan dalam pensifatan iblis saat ia membangkang terhadap perintah rabb-Nya. Mengapa iblis disifati hanya dengan satu sifat saja, yaitu keengganan di dalam surat Thaha, sedangkan di surat al Baqoroh iblis disifati dengan tiga sifat sekaligus.

Untuk menjawab sedikit perbedaan tersebut dan menemukan gaya bahasa kisah pembangkangan iblis yang terdapat di tujuh surat dalam Alquran, penelitian ini akan menggunakan teori stilistika Alquran dalam orientasi kisah-kisah Alquran. Setidaknya ada empat bahasan pokok di dalam kisah yang akan

³⁰Hasbi Ash Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Cet XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 146

³¹Hasbi Ash Shiddiqieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Cet XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 146-147

³²Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Alquran*, Cet I, (Yogyakarta: LKiS, 2001), Terj. Khairon Nahdiyyin, h. 99-100

dibahas dalam penelitian ini, yaitu teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah.³³

B. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Stilistika Kisah Al Qur'an

Seperti yang sudah peneliti paparkan di atas, bahwasanya ada empat bahasan pokok untuk mengkaji kisah-kisah dalam Alquran, yaitu teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah. Di dalam teknik pemaparan kisah, terdapat enam teknik, yaitu kisah yang berawal dari kesimpulan (lihat surat 12:6-7), kisah yang berawal dari ringkasan kisah (lihat surat 18:10-12), kisah yang berawal dari adengan klimaks (lihat surat 28:3-5), kisah yang dipaparkan tanpa pendahuluan (lihat surat 105:1-5), kisah yang dipaparkan dengan melibatkan imajinasi manusia (lihat surat 2:137), dan penyisipan nasihat keagamaan dalam kisah (lihat surat 20:50-55). Keenam teknik pemaparan kisah tersebut yang membedakan kisah dalam Alquran dan kisah dalam buku sejarah. Karena, selain menampilkan aspek seni, Alquran juga menyisipkan hikmah-hikmah keagamaan dalam teknik pemaparannya.

Sudah menjadi hal yang umum untuk kita ketahui, bahwasanya di dalam penyajian unsur-unsur kisah terdapat tiga unsur, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog). Tokoh dalam Alquran, tidak hanya makhluk yang berakal. Karena, semut pun yang tidak berakal dijadikan tokoh, bahkan dijadikan sebagai nama surat, yaitu surat *an naml*. Adapun yang harus diperhatikan dalam peristiwa ialah waktu, tempat, dan kronologi peristiwa.³⁴ Dan dialog dalam Alquran, umumnya terjadi hanya pada kisah-kisah yang panjang, dan pada konteks pembelaan. Namun, dari ketiga unsur kisah tersebut hanya unsur peristiwa dan tokoh yang sering ditampilkan Alquran.

Bahasan pokok tentang pengulangan kisah dalam Alquran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pengulangan kisah dengan tokoh yang berbeda (lihat surat 7:59-64, 65-72, 73-79), pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda (lihat surat 7:85-93, dan 11:84-85), dan pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda (lihat surat 20:24, 26:10, dan 28:42). Pengulangan kisah dalam Alquran notabenebnya bukan pengulangan secara keseluruhan yang menimbulkan kejenuhan, tapi justru untuk menunjukkan adanya nuansa baru yang berbeda atas pengulangan kisah tersebut.

Seni penggambaran kisah dalam Alquran merupakan bahasan pokok yang terakhir di dalam pengkajian kisah-kisah Alquran. Seni penggambaran kisah ialah pemaparan suasana kejiwaan, peristiwa yang terjadi, dan pemandangan yang dapat dirasakan dan diimajinasikan dalam nuansa kehidupan atau gerakan dari sebuah kisah yang nampak abstrak.³⁵

³³SyihabuddinQalyubi, *Stilitiska dalam Orientasi Studi Alquran*, Cet II,(Yogyakarta: Belukar, 2008),h. 5

³⁴SyihabuddinQalyubi, *Stilitiska dalam Orientasi Studi Alquran*, Cet II,(Yogyakarta: Belukar, 2008),h. 108

³⁵SyihabuddinQalyubi, *Stilitiska dalam Orientasi Studi Alquran*, Cet II,(Yogyakarta: Belukar, 2008),h. 19

Dengan empat bahasan pokok dalam pengkajian kisah Alquran di atas, maka gaya bahasa kisah pembangkangan iblis dalam Alquran dapat dinalisis untuk menemukan gaya bahasa pembangkangan iblis di tujuh tempat dalam Alquran.

2. Analisis Stilistika Alquran Pada Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Al-Quran

Seperti yang peneliti sampaikan di bab B, analisis kisah pembangkangan iblis dalam Alquran ini, akan menganalisis empat bahasan pokok yang berdasarkan pada stilistika orientasi kisah dalam Alquran. Adapun empat bahasan pokok tersebut ialah teknik pemaparan kisah, unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan imajinasi kisah.

a. Teknik Pemaparan Kisah Pembangkangan Iblis

Dari segi teknik pemaparan kisah, kisah pembangkangan iblis dalam Alquran ini terbagi menjadi empat bagian. **Bagian pertama**, yaitu teknik pemaparan kisah yang berawal dari adegan klimaks. Adegan ini terdapat dalam surat al a'raf ayat 11-12 di bawah ini:

مَدِينٍ مِّن يَّكُن لَّمْرِ إِبْلِيسَ إِلَّا فَسَجِدْ وَالْأَدَمَ اسْجُدْ وَاللَّمَلِكَةَ قُلْنَا تَمَّ صَوْرَتُكُمْ تَمَّ خَلَقْنَاكُمْ وَلَقَدْ طِينٍ مِّنْ وَخَلَقْتَهُ نَارٍ مِّنْ خَلَقْتَنِي مِنْهُ خَيْرًا نَّاقَالَ أَمْرُتُكَ إِذْ تَسْجُدُ إِلَّا مَنَعَكَ مَا قَالَ ۝ السَّجْدِ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud. 12. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".

Dari ayat di atas, Alquran langsung memaparkan adegan klimaks tentang ketidakmauan iblis untuk bersujud kepada adam. Lalu, di ayat selanjutnya, barulah Alquran menjelaskan kenapa iblis tidak mau bersujud kepada adam. Ternyata, iblis merasa dirinya lebih baik dari pada adam, karena Allah menciptakannya dari api, sedangkan adam diciptakan dari tanah.

Adegan klimaks lainnya, terdapat di surat al Isra' ayat 61-62 di bawah ini:

أَرَأَيْتَكَ قَالَ طِينًا خَلَقْت لِمَنْءَ اسْجُدْ قَالَ إِبْلِيسَ إِلَّا فَسَجِدْ وَالْأَدَمَ اسْجُدْ وَاللَّمَلِكَةَ قُلْنَا وَإِذْ قَلِيلًا إِلَّا ذُرِّيَّتَهُ لَأَ حْتَنِكَنَّ الْقِيَمَةَ يَوْمًا إِلَى أَحْرَتِنَ لِنَ عَلَيَّ كَرَمَتَ الَّذِي هَدَى

Artinya : dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".

Pada ayat di atas, adegan klimaks yang terjadi sama dengan adegan klimaks yang terdapat di surat al a'raf, yaitu ketidakmauan iblis untuk bersujud

Ketidakmauan iblis bersujud pada adam	adam diciptakan dari tanah
	Pertanyaan iblis : Haruskah aku bersujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?, dan terangkanlah kepadaku mengapa engkau sangat memuliakan adam ketimbang aku?
	Iblis dahulu termasuk golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah (bersujud kepada adam) tuhan nya
	iblis merupakan musuh bagi adam dan istrinya

Bagian kedua, teknik pemaparan kisah tanpa menggunakan pendahuluan. Teknik ini terdapat dalam surat-surat yang memuat adegan klimaks di atas, yaitu surat al A'raf, al Isra', al Kahfi, dan Thaha. Keempat surat tersebut langsung menceritakan kisah pembangkangan iblis, tanpa memaparkan pendahuluan tentang mengapa iblis harus bersujud kepada adam, dan dari apa adam diciptakan, seperti yang dipaparkan Alquran dalam surat al Baqoroh, al Hijr, dan Shad. Di ketiga surat tersebut Alquran menggunakan pendahuluannya sebelum ke adegan klimaksnya, yaitu pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhannya.

Bagian ketiga, yaitu teknik pemaparan kisah dengan melibatkan imajinasi manusia. Teknik pemaparan kisah ini terdapat di semua tempat (tujuh tempat) yang menggambarkan kisah pembangkangan iblis. Karena, di semua tempat tersebut, terdapat adegan para malaikat bersujud, adegan iblis yang tidak mau bersujud, dan dialog yang hidup antara iblis dan Tuhannya.

Adegan para malaikat bersujud mampu melibatkan imajinasi kita karena seluruh malaikat langsung sujud seketika, saat Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada adam. Adapun adegan iblis yang tidak mau bersujud kepada adam tentu melibatkan imajinasi kita, karena pada konteks itu iblis disifati oleh Allah dengan keengganan dan kesombongan, dan kekafirannya. Dan yang terakhir, dialog yang ada pada kisah pembangkangan iblis ini merupakan dialog yang sangat melibatkan imajinasi kita. Karena, dialog yang dilakukan antara Allah dan iblis merupakan dialog yang hidup dan penuh dengan tanggapan antara kedua pelaku dialog tersebut.

Bagian keempat, yaitu teknik pemaparan kisah dengan penyisipan nasihat keagamaan. Dari tujuh tempat di Alquran yang menceritakan kisah pembangkangan iblis, hanya ada satu tempat yang disisipkan nasihat keagamaan, yaitu pada surat al Kahfi di akhir ayat yang kelima puluh. Adapun nasihat keagamaan tersebut ialah : "Patutkah kamu (manusia) mengambil Dia (iblis) dan keturunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim". Dari penyisipan nasihat keagamaan tersebut, dapat diambil pelajaran bahwasanya kita termasuk orang yang dzhalim apabila kita menjadikan iblis sebagai pemimpin kita. Karena, sudah jelas, bahwasanya iblis itu merupakan musuh kita.

Penyisipan nasihat keagamaan dalam kisah iblis ini, memaparkan dua sifat Alquran sekaligus yaitu *Huda* (petunjuk) dan *Mau'idzah* (nasihat).³⁶ Sebagai petunjuk dalam kehidupan kita bahwasanya iblis merupakan musuh yang harus kita jauhi. Sebenarnya jika kita diberi konsep kata musuh, maka sudah semestinya tanpa diperintah pun kita menjauhinya. Namun, inilah gaya bahasa Alquran yang khas. Kalimat *istifham* (pertanyaan) yang menyatakan 'apakah kalian akan menjadikan iblis dan keturunannya sebagai pelindung kalian, padahal iblis ialah musuh kalian?', sebenarnya merupakan kalimat celaan bagi mereka yang masih menjadikan iblis sebagai pelindungnya padahal sudah jelas bahwasanya iblis merupakan musuh yang nyata. Karena setidaknya sekitar sembilan kali Alquran mengulang bahwasanya iblis (syetan) ialah musuh yang nyata.

Kisah pembangkangan iblis ini juga sebagai *mau'idzah* (nasihat) untuk segenap anak Adam agar jangan sekali-kali mengikuti bahkan menjadikan iblis sebagai pengendali kehidupan mereka. Karena pentingnya nasihat ini, maka Alquran mengulang-ulang kisah iblis ini sebanyak tujuh kali.

b. Unsur-Unsur Kisah Pembangkangan Iblis

Seperti yang peneliti paparkan di bab B, bahwasanya unsur kisah ada tiga, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog. Ketiga unsur kisah tersebut hanya tersajikan secara merata di surat Yusuf. Mungkin, karena itulah surat Yusuf disebut sebagai sebaik-baik kisah (*ahsanul qasas*). Namun, ternyata dalam kisah pembangkangan iblis dalam Alquran, peneliti menemukan ketiga unsur kisah tersebut. Hanyasaja dalam kisah pembangkangan iblis ini, ketiga unsur tersebut tidak tersajikan secara merata.

Terdapat lima tokoh dalam kisah pembangkangan iblis di tujuh tempat dalam Alquran, yaitu Allah, Malaikat, Adam (manusia), Iblis, dan Jin. Namun, untuk tokoh Jin, hanya disebutkan di surat dan al Hijr al Kahfi. Dalam surat al Hijr dijelaskan tentang proses penciptaan jin yang diciptakan dari api yang menyala. Dan di surat al Kahfi, tokoh Jin disebutkan sebagai superordinat dari iblis, sebelum pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhannya. Adapun tokoh adam sebagai manusia (*basyar*) hanya disebutkan pada surat al Hijr dan surat Shad. Penyebutan adam sebagai manusia (*basyar*) dalam kedua surat tersebut karena adanya pemaparan tentang asal-usul penciptaan manusia. Karenanya, tokoh adam dalam kedua surat tersebut diwakilkan dengan lafadz *basyar* (manusia).

Selain menemukan kelima tokoh tersebut, peneliti mendapati perbedaan karakteristik tokoh iblis dalam surat al Baqoroh dan al Kahfi. Jika pada surat al Baqoroh iblis dikarakteristikan dengan keengganan, kesombongan, dan kekafirannya. Maka, di surat Thaha iblis hanya dikarakteristikan dengan kengganannya. Menurut analisis penulis, pengkarakteristikan iblis pada surat Thaha dengan kata (أبى) yang bermakna enggan ialah untuk menjaga keserasian irama bunyi fonetis Alquran. Karena pada ayat-ayat sebelum dan setelahnya, seluruh irama terakhir dari akhir aya-ayat tersebut berakhiran irama vocal 'a'.

³⁶Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Cet XVI, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), Terj. Mudzaki AS, h. 21

Hal ini menunjukkan salah satu kemukjizatan Alquran akan keindahan bahasanya jika diperdengarkan. Selain itu, karena ayat yang ada di dalam surat al Kahfi merupakan ayat yang turun terlebih dahulu (*makki*), sedangkan ayat yang ada di surat al Baqarah merupakan ayat yang turun di madinah (*madani*). Maka, jika di surat al Kahfi iblis disifati hanya dengan satu sifat dan di al Baqarah iblis disifati dengan tiga sifat memang karena sebagai penegasan stilistika kisah Alquran yang berbeda dari kisah-kisah sejarah pada umumnya.

Unsur peristiwa dalam kisah pembangkangan iblis dalam Alquran merupakan unsur yang paling mencolok. Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat pelajaran mendalam yang disisipkan dalam peristiwa pembangkangan iblis tersebut. Setidaknya ada empat pelajaran yang peneliti tangkap dari peristiwa tersebut yaitu, kita tidak boleh membangkang atas kewajiban yang Allah berikan kepada kita, kita tidak boleh berlaku sombong, kita tidak boleh iri hati (*hasad*), dan kita tidak boleh menjadikan iblis sebagai pengendali dalam kehidupan kita, sebab iblis jelas-jelas merupakan musuh kita.

Terdapat sedikit perbedaan pada peristiwa sujudnya malaikat terhadap adam dalam kisah pembangkangan iblis tersebut. Dalam surat al Hijr dan surat Shad, perintah Allah terhadap para malaikat tidak hanya sujud, namun agar para malaikat menjatuhkan dirinya dalam keadaan bersujud. Hal ini terjadi, karena tokoh adam dalam kedua surat tersebut diwakilkan dengan lafadz *basyar* (manusia). Jadi, sebelum Allah memerintahkan para malaikat untuk menjatuhkan dirinya dalam keadaan bersujud, Allah terlebih dahulu menceritakan tentang proses penciptaan *basyar* (manusia). Karena proses penciptaan *basyar* (manusia) yang langsung ditiupkan ruhnya oleh Allah sendiri (*fanafakhtu min ruuhii*), maka dalam kedua surat tersebut ada penekanan perintah dari Allah untuk para malaikat agar mereka menjatuhkan dirinya dalam keadaan bersujud untuk makhluk yang Allah ciptakan sendiri dengan meniupkan ruhnya.

Jika diurutkan secara umum, maka urutan peristiwa dalam kisah pembangkangan iblis sebagai berikut: pendahuluan kisah dengan menggambarkan proses penciptaan manusia, inti kisah dengan gambaran perintah Tuhan kepada para malaikat untuk bersujud kepada adam, dan penutup kisah dengan pembangkangan dan alasan iblis atas keengganannya bersujud kepada adam. Untuk lebih memudahkan pembaca, maka di bawah ini peneliti tampilkan tabel peristiwa kisah pembangkangan iblis dengan disertai di surat mana sajakah peristiwa itu terjadi.

Fragmen	Al Baqoroh	Al A'raf	Al Hijr	Al isra'	Al kahfi	Thaha	Shad
Penciptaan Manusia		V	V				V
Penciptaan Jin			V				
Perintah untuk bersujud kepada Adam	V	V		V	V	V	
Perintah untuk bersujud kepada			V				V

Manusia							
Pembangkangan Iblis	V	V	V	V	V	V	V
Alasan Pembangkangan Iblis		V	V	V			V

Ada tiga dialog yang peneliti dapatkan dari tujuh tempat pada kisah pembangkangan iblis dalam Alquran. Pertama, pada surat al Hijr. Dialog yang terjadi dalam surat ini adalah dialog antara iblis dan Allah. Allah bertanya perihal keengganan iblis untuk bersujud kepada adam, lalu iblis menjawab: aku tidak mau bersujud untuk manusia yang kau ciptakan dari tanah liat kering yang bercampur lumpur.

Dialog kedua, terdapat di surat al Isra. Dialog yang terjadi dalam surat ini, masih sama dengan dialog yang terjadi di surat al Hijr, yaitu dialog antara Iblis dengan Allah. Pada dialog ini, Iblis mengungkapkan dua pertanyaan, yaitu patutkah ia untuk bersujud kepada manusia yang diciptakan dari tanah, dan ia menanyakan kenapa Allah lebih memuliakan manusia ketimbang dirinya. Adapun tanggapan yang diberikan oleh Allah tidak menjawab dua pertanyaan iblis tersebut, bahkan Allah langsung mengusir Iblis untuk pergi dari surga. Hal ini karena, pertanyaan iblis tersebut mengimplikasikan karakteristik kesombongannya, karena keengganannya bersujud kepada adam yang diciptakan dari tanah.

Dialog ketiga, terdapat di surat Shad. Dialog dalam surat ini sama seperti dialog yang terjadi di surat al Hijr dan al Isra', yaitu dialog antara Iblis dan Allah. Namun, isi dialog dalam surat ini sedikit berbeda. Allah bertanya: hai Iblis, apakah gerangan yang menghalangimu untuk bersujud terhadap sesuatu yang kuciptakan sendiri dengan kedua tanganku? apakah engkau telah berlaku sombong? Ataukah engkau termasuk salah satu dari mereka yang tinggi hati?³⁷

c. Pengulangan Kisah Pembangkangan Iblis

Ada tiga pengulangan sekaligus dalam kisah pembangkangan iblis dalam tujuh tempat di Alquran. **Pertama**, pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda. Pengulangan jenis ini, peneliti dapatkan pada surat al Hijr dan Shad. Pada kedua surat tersebut, tokoh adam digantikan dengan tokoh manusia. Meskipun, alur kisah pada kedua surat tersebut masih sama, yaitu pendahuluan kisah dengan menggambarkan proses penciptaan manusia, perintah Tuhan kepada malaikat untuk bersujud kepada adam, dan penutup kisah dengan pembangkangan dan alasan iblis atas keengganannya bersujud kepada adam. Dalam kedua tersebut tokoh adam digantikan dengan basyar (manusia) karena, pada pendahuluan kisah di kedua surat tersebut menggambarkan proses penciptaan manusia. Pengulangan dua kisah ini dengan tokoh manusia, mengimplikasikan kemuliaan manusia atas seluruh makhluk-makhluk Allah lainnya, sehingga malaikat pun diperintahkan untuk bersujud sebagai penghormatannya terhadap meuliaan manusia.

³⁷Zamakhshyari, *Tafsir al-Kassyaaf*, (Beirut: Dar Ma'rifah, 2009), h. 932

Kedua, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda. Pengulangan jenis ini juga terdapat di surat al Hijr dan surat Shad. Di selain kedua surat itu, kronologi kisah pembangkangan Iblis berkuat pada perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada adam, seluruh malaikat sujud kecuali iblis, dan alasan iblis kenapa ia tidak mau bersujud kepada adam. Namun, pada kedua surat tersebut, ada sedikit tambahan kronologi di bagian pendahuluan, yaitu kronologi tentang proses penciptaan manusia dan jin pada surat al Hijr, dan kronologi tentang proses penciptaan manusia pada surat Shad.

Ketiga, pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda. Setidaknya ada tiga pengulangan dalam jenis pengulangan ini. Pertama, pada surat al Hijr dan surat Shad perintah Allah terhadap malaikat untuk bersujud kepada manusia menggunakan *فقعوا له ساجدين*, sedangkan pada lima surat lainnya perintah Allah terhadap malaikat untuk bersujud kepada adam menggunakan kata *اسجدوا لآدم*. Perbedaan gaya bahasa tersebut secara makna, terdapat sedikit perbedaan, namun secara maksud sama-sama merupakan perintah untuk bersujud. Jika pada perintah untuk bersujud kepada manusia, bermakna maka jatuhkanlah diri kalian wahai para malaikat dalam keadaan bersujud kepadanya (manusia), sedangkan pada perintah untuk bersujud pada adam, bermakna bersujudlah kalian wahai para malaikat kepada adam.

Pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda selanjutnya, peneliti dapat pada surat al Baqoroh dan Thaha. Jika pada surat al Baqoroh redaksinya seperti ini: *وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ*. Sedangkan dalam surat Thaha terdapat sedikit perbedaan gaya bahasa seperti ini: *وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ*. Seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, bahwasanya adanya perbedaan gaya bahasa tentang pengkarakteristikan iblis dalam surat Thaha, karena adanya tujuan Alquran untuk menjaga ritme akhiran fonetis 'a' pada surat Thaha tersebut dan karena perbedaan *makki* dan *madani* kedua ayat tersebut.

Pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda yang terakhir dalam kisah pembangkangan iblis dalam Alquran terdapat dalam surat al Hijr dan Shad. Meskipun sama-sama memuat dialog tentang pertanyaan Allah kepada iblis akan keengganannya bersujud kepada manusia, dan jawaban iblis atas pertanyaan tersebut. Tapi, Alquran menampilkannya dengan gaya bahasa yang berbeda agar menghasilkan sensasi suasana yang berbeda dan tidak monoton. Di dalam surat al Hijr ayat 32-33 redaksinya seperti ini:

حَمِيمًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ خَلْقَتِهِ لَبِشْرٍ لَّا سَجْدًا كُنْ لَمْ قَالَ ﴿٣٣﴾ السَّجِدِينَ مَعَ تَكُونَ أَلَّا لَكَ مَا يَتَّبِعُ إِبْلِيسَ قَالَ
مَسْنُون ﴿٣٣﴾

Artinya: Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" 33. berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

Adapun di dalam surat Shad ayat 75-76, Alquran menampilkan dialog tersebut dengan gaya bahasa yang agak sedikit berbeda seperti di bawah ini:

نَبِيٍّ مِنْهُ خَيْرٌ أَنَا قَالَ ﴿٧٦﴾ الْعَالِينَ مِنْ كُنْتُمْ أُمَّ اسْتَكْبَرْتُمْ بِيَدِي خَلَقْتُ لِمَا تَسْجُدُونَ أَنْ مَنَعَكَ مَا يَتَابَعُ بَلِيسُ قَالَ
 ﴿٧٦﴾ طِينٍ مِنْ وَخَلَقْتَهُ نَارٍ مِنْ خَلَقْتَهُ

Artinya: Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". 76. iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah".

Perbedaan yang mencolok dari dua ayat di atas ialah tentang bahan penciptaan manusia. Jika dalam surat al Hijr, manusia diciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk, sedangkan dalam surat Shad hanya dijelaskan bahwasanya manusia diciptakan dari tanah. Hal ini menunjukkan akan keserasian Alquran dan menjelaskan tentang kaidah bahwasanya Alquran itu menafsirkan satu dengan yang lain (القرآن يفسر بعضه بعضاً). Karena jika di surat Thaha hanya disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, maka di surat al Hijr, Alquran menjelaskan jenis tanah yang digunakan untuk penciptaan manusia.

d. Seni Penggambaran Kisah Iblis

Berdasarkan pentadabburan peneliti tentang kisah pembangkangan kisah iblis dalam Alquran, maka setidaknya ada dua anggota tubuh kita yang bereaksi atas seni penggambaran kisah itu, yaitu akal, dan fisik kita. Akal kita bereaksi karena Alquran menggambarkan alasan kesombongan iblis dengan sebuah analogi. Yaitu, iblis berpendapat bahwasanya ia yang diciptakan dari api lebih mulia ketimbang manusia yang diciptakan dari tanah. Selain itu, akal kita juga tergerak saat Alquran menjelaskan proses penciptaan manusia yang bermula dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk, kemudian Allah menyempurnakan kejadiannya, dan meniupkan ruh-Nya kepada manusia tersebut.

Seni penggambaran Alquran tentang kisah pembangkangan iblis juga bereaksi terhadap fisik kita, yaitu ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk menjatuhkan diri dalam keadaan bersujud untuk melakukan sujud penghormatan kepada manusia. Setidaknya dua hal itu yang peneliti dapatkan dari seni penggambaran Alquran yang bereaksi terhadap akal dan fisik kita.

C. Kesimpulan

Analisis yang peneliti lakukan terhadap stilistika kisah pembangkangan iblis dalam Alquran mencakup empat bahasan pokok, yaitu teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah.

Ada empat teknik pemaparan kisah yang peneliti dapatkan yaitu, kisah yang dimulai dengan adegan klimaks terdapat pada surat al A'raf, al Isra', al Kahfi, dan Thaha. Kisah yang dimulai tanpa menggunakan pendahuluan terdapat juga pada surat al A'raf, al Isra', al Kahfi, dan Thaha. Kisah yang melibatkan imajinasi terdapat di semua tempat, karena di ketujuh tempat

tersebut kisah tentang pembangkangan iblis menggunakan dialog yang hidup. Dan kisah yang disisipkan nasihat keagamaan tentang larangan menjadikan iblis sebagai pengendali hidup terdapat di surat al Kahfi.

Penyajian unsur-unsur kisah dalam kisah pembangkangan iblis dalam Alquran mencakup semua unsur pokok kisah, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog. Namun, unsur yang paling dominan di sini ialah peristiwa pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhannya. Hal ini mengimplikasikan bahwasanya peristiwa pembangkangan iblis terhadap perintah tuhan merupakan sebuah pelajaran yang sangat penting yang seyogyanya kita ambil hikmahnya, agar kita tidak dilaknat seperti iblis.

Pengulangan kisah dalam kisah pembangkangan iblis ini mencakup tiga pengulangan, yaitu pengulangan kisah dengan tokoh yang berbeda, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda, dan pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda semua pengulangan tersebut terdapat pada surat al Hijr dan surat Shad. Adapun bagian pengulangan tersebut ialah pada bagian perintah sujud, pengkarakteristikan iblis, dan dialog antara Iblis dan Allah. Pengulangan kisah dalam Alquran notabeneanya bukan pengulangan secara keseluruhan yang menimbulkan kejenuhan, tapi justru untuk menunjukkan adanya nuansa baru yang berbeda atas pengulangan kisah tersebut.

Terakhir, seni penggambaran kisah pembangkangan iblis dalam Alquran bereaksi pada akal dan psikomotorik kita. Adapun yang bereaksi pada akal, yaitu saat Iblis menganalogikan bahwa dirinya lebih baik ketimbang manusia karena ia diciptakan dari tanah, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Dan yang bereaksi pada psikomotorik kita, yaitu perintah Allah kepada para malaikat untuk menjatuhkan dirinya dalam keadaan bersujud untuk melakukan sujud penghormatan kepada manusia.

Referensi

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Alquran*. Yogyakarta: LKiS,2001, Cet I, Terj. Khairon Nahdiyyin.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013, Cet XVI, Terj. Mudzaki AS.
- Ash Shiddiqeqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang,1990, Cet XIII.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, Cet V.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilitiska dalam Orientasi Studi Alquran*, Yogyakarta: Belukar,2008, Cet II.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilitiska Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.2013
- Zamakhshari. 2009. *Tafsir al-Kassyaaf*. Beirut: Dar Ma'rifah,2009. Cet III.